



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

PERTEMPURAN NORMANDIA 1944 DAN PEMBELAJARANNYA BAGI KEKUATAN MILITER INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERTEMPURAN KONVENSIONAL

Anisa Nurur Rachmatika¹, Ernalem Bangun¹, Agus Wibowo¹, Wasis Waskito²

¹Prodi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

²Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

Correspondence: anisarachmatika@gmail.com

To cite this article: Rachmatika, A.N., et.al. (2022). Pertempuran normandia dan refleksinya terhadap kekuatan militer indonesia dalam menghadapi pertempuran konvensional. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 89-96. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.38271>

Naskah diterima : 26 Agustus 2021, Naskah direvisi : 2 Oktober 2021, Naskah disetujui : 20 Desember 2021

Abstract

The Battle of Normandy is one of the most influential historical events in the military world. The Allies represented by Britain, the United States and Canada succeeded in seizing the coast in the northern region of France because they implemented a good battle strategy. The Allied victory over Germany showed that the coast was the area that most influenced the outcome of a battle. The purpose of this paper is to find out how the war strategy launched by the Allies could be a lesson for the strength of the Indonesian military as an archipelagic country. This research is written qualitatively using content analysis method based on battle strategy theory. From various related articles, it can be illustrated that the large quantity of the Allied military force was the factor that most influenced the victory. Associated with the conditions of the regional strategic environment, the authors conclude that Indonesia still needs to strive to balance the military power of the great countries during the ongoing peacetime in the face of conventional battles.

Keywords: Battle of Normandy, Germany, Indonesian Military Strength.

Abstrak

Pertempuran di Normandia adalah satu peristiwa sejarah yang paling berpengaruh di dunia kemiliteran. Pihak Sekutu yang diwakili oleh Inggris, Amerika Serikat, dan Kanada berhasil merebut pantai di wilayah Utara Perancis tersebut karena menerapkan strategi pertempuran yang baik. Kemenangan Sekutu atas Jerman menunjukkan bahwa pantai adalah wilayah yang paling mempengaruhi hasil akhir dari suatu pertempuran. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi perang yang dilancarkan oleh Sekutu dapat menjadi pembelajaran oleh kekuatan militer Indonesia sebagai negara kepulauan. Penelitian ini ditulis secara kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan berdasarkan teori strategi pertempuran. Dari berbagai artikel yang terkait dapat digambarkan bahwa besarnya kuantitas dari kekuatan militer Sekutu adalah faktor yang paling mempengaruhi kemenangan. Dikaitkan dengan kondisi lingkungan strategis regional, penulis menyimpulkan bahwa Indonesia masih perlu berusaha untuk mengimbangi kekuatan militer negara besar pada masa damai yang sedang berlangsung dalam menghadapi pertempuran konvensional.

Kata kunci: Indonesia; Jerman; Kekuatan Militer; Pertempuran Normandia; Pihak Sekutu.

PENDAHULUAN

Pertempuran yang terjadi di Normandia adalah salah satu peristiwa penting dalam rangkaian perang yang terjadi selama Perang Dunia II (PDII). Pertempuran tersebut dikenal sebagai awal kekalahan pihak Nazi Jerman dalam kontestasi kekuatan militer mereka di daratan Eropa. Sejak tahun 1935an, Jerman di bawah kepemimpinan Hitler terus meluaskan daerah kekuasaan terhadap negara-negara sekitar. Pada tahun 1938, Austria jatuh ke tangan Jerman. Satu tahun setelahnya, tentara Jerman juga telah berhasil menguasai Polandia. Selanjutnya pada bulan April 1940, Denmark harus merelakan wilayah kedaulatan mereka diinvasi oleh Jerman. Di tahun yang sama, Norwegia dan Perancis juga mengalami nasib yang sama. Kecepatan invasi Jerman tersebut menggambarkan betapa besarnya kekuatan militer dan strategi peperangan yang dimiliki oleh pihak Nazi.

Agresivitas yang diperlihatkan oleh Jerman mendapat respon dari negara-negara kekuatan besar. Sebagai pemenang dalam Perang Dunia I (PDI), Inggris, Perancis, Cina, Uni Soviet, dan Amerika Serikat (AS) membentuk aliansi sekutu pada awal tahun 1940an untuk melawan Jerman. Sebagai dua kekuatan utama dalam aliansi, Inggris dan AS berencana untuk melawan Jerman melalui wilayah Perancis. Pada bulan Maret 1943, pihak aliansi sekutu memutuskan sebuah operasi ofensif dengan sandi *Overlord*. Operasi perang tersebut merupakan salah satu operasi pendaratan terbesar yang pernah ada dalam sejarah peperangan modern umat manusia. Operasi *Overlord* adalah puncak dari serangkaian pertempuran PDII di tanah Eropa dengan tujuan mengalahkan Hitler dan memukul Italia serta Jepang sebagai bagian dari aliansi Jerman.

Peperangan di Normandia selalu dikaitkan dengan operasi amfibi di sepanjang garis pantai di Normandia. Serangan dilakukan baik melalui darat, laut, dan udara untuk melumpuhkan kekuatan Jerman secara efektif dan berkelanjutan. Strategi yang digunakan oleh aliansi sekutu menitikberatkan pada penggunaan kekuatan militer yang besar. Lebih dari satu juta pasukan militer dikerahkan dalam operasi tempur tersebut (Hasting, 1984). Keberhasilan strategi pertempuran ofensif yang dilancarkan oleh aliansi sekutu merupakan hasil dari perumusan strategi yang baik. Di sisi lain, kalahnya Jerman dalam menjaga garis pantai yang panjang di Normandia merupakan bukti bahwa garis pantai adalah daerah yang paling rawan untuk diserang oleh musuh.

Isu keamanan garis pantai selalu dikaitkan dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dari suatu negara. Di Indonesia sendiri kelahiran Deklarasi Djuanda berhasil

mengukuhkan kawasan perairan Indonesia sampai 200 mil dari garis pantai. Berkat dari Konvensi Hukum laut atau *United Nations Convention on The Law of The Sea* (UNCLOS), Indonesia memiliki hak untuk mengeksplorasi kekayaan laut dan melakukan aktivitas di kawasan perairannya (Simarmata, 2017). Namun, meskipun hukum telah dikukuhkan kawasan perairan Indonesia masih rawan terhadap ancaman dari negara lain. Konflik di Laut Cina Selatan (LCS) atas klaim Cina telah menimbulkan ancaman besar bagi kedaulatan Indonesia di sepanjang Natuna Utara. Dalam menghadapi ancaman ini, Indonesia harus berupaya untuk memperhatikan kondisi kekuatan militernya. Sementara itu, kekuatan militer negara lain menjadi pertimbangan dalam perumusan sistem pertahanan Indonesia. Untuk itu, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk, “bagaimana strategi yang dijalankan oleh Sekutu dalam pertempuran di Normandia dan pembelajarannya bagi kondisi kekuatan militer Indonesia dalam menghadapi peperangan konvensional?”

Penulis menganalisis menggunakan teori strategi. Pembahasan mengenai teori dan konsep strategi tidak dapat dipisahkan dari bagaimana terminologi ini muncul dalam kebudayaan manusia berupa bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Evered (1983), strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Strategike Episteme* (Ilmu Jenderal) atau *Stratego Sophia* (Kearifan Jenderal). Kata *Strategos* melahirkan istilah dari Inggris, yaitu *Strategems* (Yunani: *Strategema*) yang memiliki arti *Trick of War* atau *Russes of War* (tipu-tipu muslihat perang). Strategi sangat erat kaitannya dengan bidang militer dan pertempuran yang terjadi sebelum masa perdamaian. von Clausewitz & Graham (1873) menerangkan bahwa strategi adalah penggunaan keterlibatan untuk objek perang. Keterlibatan yang dimaksud berarti semua instrumen kekuatan yang relevan sebagai ancaman atau tindakan ikut terlibat untuk memperoleh tujuan negara. Strategi dalam militer biasanya digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik. Beaufre (1969) berpendapat bahwa strategi merupakan seni komunikasi kekuatan dua arah yang berhubungan dengan keinginan yang saling bertentangan dalam menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik di antara dua kekuatan tersebut. Penggunaan istilah seni dalam strategi bukan hanya dilakukan oleh Beaufre, Hart (1954) juga berpendapat bahwa strategi adalah sebuah seni dalam mendistribusikan dan menerapkan sarana militer untuk memenuhi tujuan dari kebijakan-kebijakan yang sudah disepakati.

Penggunaan konsep strategi dalam ranah militer bermula ketika Jenderal Maxwell Taylor memberikan kuliah mengenai strategi di *US Army War College* pada

tahun 1981. Menurut Taylor, strategi terdiri dari tiga komponen utama berupa tujuan, sarana, dan cara. Profesor *Army War College* sekaligus pensiunan tentara Kolonel Arthur F. Lykke kemudian menuliskan strategi militer yang ditawarkan oleh Taylor ke dalam formulasi sebagai berikut (Lykke, 2001):

Strategy = Ends + Ways + Means.	
Component	Definition
Ends	Objectives towards which one strives
Ways	Course of action
Means	Instruments by which some end can be achieved

Gambar 1. Rumus Strategi oleh Arthur F. Lykke. Hal 179.

Pada dasarnya, konsep yang diajukan oleh Taylor tersebut dapat digunakan dalam beberapa bidang strategis seperti militer, politik, ekonomi, dan manajemen. Lykke kemudian menjabarkan bahwa dalam bidang militer, *ends* dapat diartikan sebagai tujuan atau sasaran militer strategis yang ingin dicapai dan *ways* berkaitan metode atau cara dalam mengaplikasikan kekuatan militer. Hal tersebut didukung oleh *means* yang merupakan sumber daya militer yang dimiliki berupa prajurit, senjata, uang, logistik, sumber daya lain yang ada.

METODE

Dalam menyusun artikel ini digunakan metode studi kepustakaan. Metode ini adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data sekunder. Studi pustaka dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis data fisik yang terbagi menjadi dua jenis yaitu dokumen yang bersifat publik dan dokumen yang bersifat rahasia (Creswell & Creswell, 2017a). Data sekunder dari dokumentasi sekunder dapat ditemukan pada buku, artikel jurnal, peraturan pemerintah, dan sumber lain yang dapat diakses secara luas. Dikaitkan dengan metode yang digunakan, metode studi pustaka membantu penulis dalam menganalisis strategi yang digunakan dalam pertempuran Normandia dan pembelajarannya bagi sistem pertahanan pantai di Indonesia. Dalam menguji kredibilitas artikel ini, maka penulis menggunakan teknik pengolahan data triangulasi sumber yang berfokus pada studi dokumentasi. Menurut Moleong (2007), teknik ini digunakan untuk mengkonfirmasi data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber informan untuk menghasilkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sekutu dan Kekalahan Jerman Mempertahankan Garis Pantai

Tujuan Sekutu pada Serangan Normandia

Peperangan di Normandia tidak dapat dilepaskan dari kemenangan pihak sekutu pada Perang Dunia I. Jerman sebagai pihak yang kalah harus menanggung akibat dari perang tersebut. Perjanjian Versailles kemudian disusun sepihak oleh Sekutu Terhadap Jerman pada tahun 1919 (Zidah, 2020). Dampak dari perjanjian tersebut sangat merugikan Jerman. Setidaknya 12 daerah jajahan Jerman harus dikembalikan ke negara asal. Selain itu, perjanjian tersebut juga secara sengaja melemahkan Jerman dari segi militer. Angkatan Darat Jerman dipangkas tidak boleh lebih dari 100.000 orang dengan disertai penghapusan wajib militer. Angkatan Laut hanya boleh terdiri dari 15.000 prajurit. Di sisi lain, Angkatan Udara dibubarkan. Jerman juga harus menerima alat dan kendaraan tempur mereka dibatasi dalam angka yang sangat sedikit. Dampak dari Perjanjian Versailles juga tidak kalah mengerikan. Jerman dikepung oleh pengangguran masal, resesi ekonomi resmi diumumkan. Dari sisi psikologis, timbul rasa benci masyarakat Jerman kepada pihak Sekutu.

Rasa kebencian rakyat Jerman tersebut merupakan unsur pemantik bagi timbulnya konflik yang lebih luas. Hal ini dimanfaatkan beberapa pihak seiring dengan lahir dan meluasnya paham fasisme di daratan Eropa. Di tanah Italia pada awal tahun 1920an, Mussolini muncul sebagai sosok diktator yang ditakuti. Sementara itu, Jerman mulai bangkit dari kesengsaraan Perang Dunia I lewat kepemimpinan Hitler di bawah Partai Nazi. Hitler menggunakan pemikiran *Lebensraum* yang menjadi dasar ambisi ekspansi Jerman di daratan Eropa (Fakhriansyah, 2021). Dalam sebuah essay yang ditulis oleh Smith (1980) berjudul *Friedrich Ratzel and the Origins of Lebensraum* menjelaskan bahwa pemikiran *Lebensraum* berkaitan dengan migrasi spesies dan proses adaptasinya terhadap suatu lingkungan. Migrasi menjadi suatu proses yang penting dalam proses penyesuaian suatu spesies, dalam hal ini manusia, terhadap kondisi sosial dan budaya. Pemikiran tersebut kemudian diterjemahkan oleh Hitler menjadi usaha ekspansi Jerman untuk menguatkan geopolitik di negara-negara lain. Melalui *Mein Kampf*, (Hitler, 1925) menuliskan hak atas tanah baru bagi rakyat. Hitler memobilisasi orang Jerman untuk meraih kemajuan melalui proses ekspansi.

Hitler kemudian melanggar Perjanjian Versailles pada tahun 1935. Di tahun yang sama, Hitler memperkuat angkatan bersenjata Jerman. Jumlah prajurit yang begitu besar dengan didukung oleh kekuatan kendaraan lapis

baja membuat militer Jerman menjadi sangat kuat. Melalui strategi tempur Blitzkrieg atau Serangan Kilat, Jerman mulai mengekspansi Austria, Cekoslovakia, Polandia, dan bahwa Uni Soviet secara berturut-turut (Rossino, 2003). Di samping itu, Jerman juga telah memperkuat aliansi dengan negara kekuatan besar lain. Dengan landasan ketidakpuasan atas perjanjian sepihak pada Perang Dunia I, Italia dan Jepang bergabung dengan Jerman di bawah aliansi Poros pada tahun 1940.

Hegemoni Jerman atas daratan Eropa Barat pada tahun 1940an membuat Sekutu merasa terancam. Di bawah kekuatan utama Inggris dan Perancis, mereka membuat suatu aliansi yang terdiri dari Inggris dan Perancis. Pada tahun 1941, Uni Soviet yang memprediksi bahwa Jerman akan menyerbu wilayahnya memutuskan untuk bergabung dengan pihak Sekutu. Sementara itu, Amerika Serikat sebagai kekuatan besar dunia dan saudara dari Inggris turut serta masuk pada aliansi tersebut di tahun yang sama. Mereka kemudian membentuk rencana untuk menyerbu Jerman melalui daratan Perancis. Untuk itu, dibuatlah Operasi pendaratan di Normandia dengan kode nama Operasi *Overlord*. Tujuan dari operasi ini adalah menembus benteng pertahanan Tembok Atlantik Jerman, membebaskan Paris, dan meruntuhkan kekuatan Hitler dan Jerman dari Eropa Barat. Sekutu menilai Jerman sudah terlalu ekspansif di bawah kepemimpinan Hitler. Kekuatan Jerman harus segera dihancurkan. Pembiaran terhadap hegemoni Jerman akan menghancurkan seluruh bagian Eropa. Pada lingkup yang lebih besar. Kekuatan Jerman ditakutkan akan menimbulkan perang lain yang lebih besar di seluruh dunia.

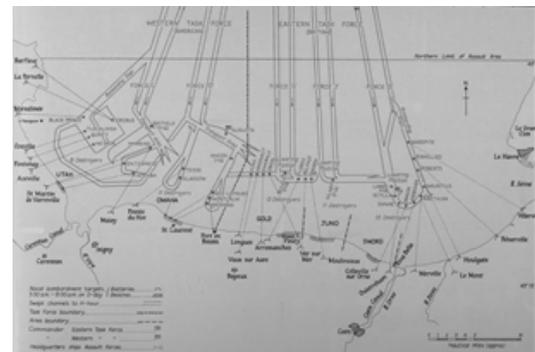
Cara Sekutu Menginvasi Normandia

Pihak Sekutu mempersiapkan pendaratan di Normandia dengan panjang. Prajurit Amerika Serikat yang baru saja datang di daratan Inggris pada musim semi 1944 diberi pelatihan di sepanjang pesisir Inggris pada bulan April untuk membiasakan medan pertempuran Eropa yang dingin dan basah. Meski sudah disiapkan dengan matang, latihan tempur tersebut sempat menemui kesalahan fatal. Perlindungan udara sempat mengalami kegagalan. Pendaratan pasukan juga banyak yang terlambat. Di sisi lain, terjadi kebingungan di antara prajurit ketika sudah tiba di pantai.

Kesalahan pada waktu latihan perang di pesisir pantai Inggris tidak menyurutkan Sekutu untuk terus melanjutkan operasi *Overlord*. Menjelang hari pertempuran, pihak Sekutu membentuk operasi tipuan kepada pihak Jerman dengan kode nama Operasi *Fortitude* (Donovan, 2014). Tujuan dari operasi tersebut adalah mengecoh pihak Jerman agar lokasi pendaratan

seolah dilaksanakan di tempat lain. Pelabuhan Pas-de-Calais dijadikan target palsu pihak Sekutu untuk menipu Jerman. Banyak bom kemudian di jatuhkan di daerah tersebut. Cerita fiktif kemudian disebar bahwa tentara Amerika Serikat akan mendarat di sana. Tidak hanya itu, di daerah Dover, wilayah Inggris yang berhadapan dengan Calais, pihak Sekutu dengan cerdik meletakkan banyak balon tiruan tank. Hasilnya, Jerman mengira Sekutu akan cenderung menyerang Calais dibandingkan dengan daerah lain di sepanjang garis pantai Normandia.

Sementara itu, Sekutu membagi Pantai Normandia menjadi lima titik pendaratan. Masing-masing titik diberi nama sandi berdasarkan pasukan yang akan menyerang. Sandi *Utah* dan *Omaha* untuk pasukan Amerika Serikat, sandi *Gold* dan *Sword* untuk pasukan Inggris, dan sandi *Juno* untuk pasukan Kanada. Panglima Sekutu di palagan Eropa, Jenderal Eisenhower memutuskan memilih Montgomery untuk memimpin pasukan darat dengan komandan lapangan Jenderal Omar Bradley dari Amerika Serikat (Wirayudha, 2021). Setengah jam sebelum pendaratan, pasukan Sekutu menjatuhkan bom pra-pertempuran di kelima pantai tersebut untuk menghancurkan sarang meriam Jerman. Gambaran lima pantai pada pertempuran Normandia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Peta Pantai Normandia. Sumber: D-Day Beaches Map (Hughes, 2020)

Pantai Omaha menjadi pantai dengan perlawanan paling berat dari pihak Jerman. Pihak Sekutu salah memprediksi bahwa Jerman telah menempatkan pasukan paling berpengalaman di pantai tersebut. KOMPI paling depan dari pasukan mengalami kegagalan karena tidak dapat melakukan perlawanan dengan baik. Korban dengan jumlah yang tidak sedikit terjadi di Pantai Omaha. Setelah beberapa jam bertempur, pihak Sekutu berhasil menguasai Omaha dengan bantuan tim-tim kecil. Hal tersebut berbanding terbalik di Pantai Utah. Pasukan Amerika Serikat tidak menemui perlawanan yang berarti dari pasukan Jerman yang memang tidak dijaga dengan baik. Pihak Sekutu kemudian dapat bergerak ke daratan dengan cepat.

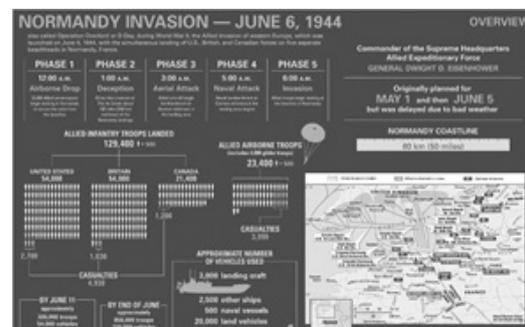
Sementara itu di Pantai *Gold*, pasukan Inggris menghadapi pertahanan Jerman yang kuat. Meskipun begitu, pasukan Sekutu tetap berhasil melumpuhkan Jerman dan maju mendekati Bayeux, sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada sisi yang lain, Pasukan Inggris berhasil mendarat dengan sedikit korban jiwa di Pantai *Sword*. Ranjau yang sudah dipasang pasukan Jerman sempat membuat pasukan Inggris kewalahan. Dengan taktik perlindungan yang baik, pasukan tersebut berhasil maju sejauh delapan kilometer ke depan meskipun tidak dapat menguasai daerah Caen sebagai sasaran utama. Di Pantai *Juno*, pasukan Kanada menghadapi pasukan Jerman secara langsung. Pendaratan di *Juno* merupakan pendaratan dengan korban jiwa terbanyak kedua setelah Pantai *Omaha*. Hal ini terjadi karena perlawanan Jerman yang alot dan pemboman awal yang tidak efektif dari pihak Sekutu. Meskipun begitu, pendaratan di *Juno* merupakan salah satu pendaratan yang dinilai sukses secara strategi.

Sumber Daya Sekutu dalam Pertempuran Normandia

Pihak sekutu mengerahkan pasukan, persenjataan, logistik, dan kendaraan perang dalam jumlah yang sangat besar dalam pertempuran di Normandia (Keegan, 2020). Pada tanggal 6 Juni 1944, Amerika Serikat mengerahkan 54.000 pasukan infantri di sepanjang pantai Normandia. Di sisi lain, Inggris juga menerjunkan pasukan infantri dalam jumlah yang sama. Sementara itu, Kanada menyusul di posisi ketiga dalam jumlah pasukan infantri. Negara di sebelah utara Amerika Serikat itu berhasil menempatkan 21.400 pasukan infantri. Dengan begitu, jumlah pasukan infantri yang diterjunkan ketiga negara tersebut mencapai 194.400 pasukan. Namun demikian, tidak semua pasukan infantri dapat meneruskan pertempuran dengan selamat. Sebanyak 4.930 pasukan tewas dalam penerjunan tersebut. Angka itu terdiri dari 2.700 pasukan dari Amerika Serikat, 1.030 pasukan Inggris, dan 1.200 pasukan Kanada. Tidak berhenti di pasukan infantri, pihak Sekutu juga menyerbu garis pantai di Normandia dengan menerjunkan sebanyak 23.400 pasukan lintas udara dengan 3.999 korban jiwa.

Pengerahan ratusan ribu prajurit di Normandia tidak akan mungkin berhasil tanpa bantuan dari kendaraan tempur pihak Sekutu. Untuk dapat mendaratkan pasukan di lima pantai, Sekutu harus mengerahkan 3.000 *landing craft*. Di sisi lain, proses pengerahan pasukan yang begitu besar juga didukung oleh sebanyak 2.500 kapal perbantuan. Demi mengamankan wilayah laut dan menembak pantai dari kejauhan, Sekutu mengirimkan 500 kapal tempur yang dipenuhi oleh persenjataan. Dari udara, sebanyak 13.000 pesawat diterbangkan baik untuk menggempur Normandia dari atas, menerjunkan

pasukan, melacak medan, maupun mengumpulkan informasi penting lainnya. Setelah berhasil menggempur garis pantai, 2.000 kendaraan tempur darat di kerahkan oleh Sekutu untuk melanjutkan pertempuran di daratan Perancis. Dengan demikian, terdapat 39.000 kendaraan tempur yang terlibat dalam pertempuran di Normandia.



Gambar 3. Gambaran Pengerahan Pasukan Sekutu di Normandia (Keegan, 2020)

Pada 11 Juni 1944, setidaknya 326.000 ribu pasukan Sekutu telah hadir di palagan tempur Normandia dengan 54.000 kendaraan tempur dan dukungan dari kurang lebih 104.000-ton pasokan logistik yang digunakan untuk mendukung peperangan yang sedang berlangsung. Jumlah tersebut terus bertambah ada akhir Juni. Setidaknya sebanyak 858.000 pasukan dari pihak Sekutu telah resmi bertempur di Normandia dengan bantuan dari 150.000 kendaraan militer. Tidak berhenti di situ, perkiraan jumlah pasukan terus meningkat sampai pada waktu akhir pertempuran di bulan Agustus. Setidaknya 2,5 juta pasukan terlibat di dalamnya dengan beberapa dari mereka selamat, gugur, dan hilang dalam pertempuran melawan pihak Jerman.

Pembelajaran Pertempuran Normandia terhadap Kondisi Lingkungan Strategis dan Kekuatan Militer Indonesia

Kemenangan Sekutu atas pihak Jerman dalam pertempuran di Normandia dilatar belakangi oleh strategi peperangan yang baik. Sekutu dengan cermat memperhitungkan tujuan, sumber daya, dan cara dalam menembus pertahanan Jerman di sepanjang garis pantai Normandia. Di sisi lain, kekalahan Jerman dari Sekutu merupakan bukti bahwa garis pantai adalah daerah yang paling rawan untuk diserang oleh musuh. Bagaimana suatu pihak menyerang atau mempertahankan garis pantai sangat menentukan akhir dari suatu pertempuran. Sebagai negara kepulauan, Indonesia dapat belajar dari sejarah pertempuran Normandia untuk memperkuat sistem pertahanan negara terutama dalam mempertahankan pantai sebagai titik vital pertempuran.

Sistem pertahanan pantai yang baik dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan berbagai doktrin peperangan. Salah satu doktrin perang yang dilibatkan dalam pertempuran Normandia adalah doktrin pendaratan amfibi dimana “pihak penyerang harus tiga kali lebih kuat dari pihak yang diserang”. Sebagai negara dengan kerangka pertahanan defensif aktif, Indonesia sekiranya dapat menimbang doktrin pendaratan amfibi dalam mempersiapkan serangan dari luar. Dalam kalkulasi yang sederhana, Indonesia perlu berhati-hati jika kekuatan militer sudah tiga kali lebih besar karena sejarah sudah membuktikan keampuhan doktrin tersebut. Untuk itu, penguatan sistem pertahanan Indonesia wajib mengikuti perkembangan dari kekuatan negara lain di kawasan.

Berbicara mengenai sistem pertahanan pantai sebagai bagian dari pertahanan negara tidak dapat dipisahkan dari perkembangan lingkungan strategis. Salah satu lingkungan strategis yang menentukan sistem pertahanan pantai Indonesia adalah kawasan LCS yang berbatasan langsung dengan wilayah Natuna. Cina menjadi salah satu kekuatan besar yang berpengaruh di kawasan. Latar belakang militer dan ekonomi yang berkembang pesat menciptakan hegemoni Cina terhadap negara di sekitarnya menjadi semakin kuat. Kedua faktor itulah yang menjadi kekuatan Cina untuk memperluas daerah kekuasaannya sampai ke kawasan Asia Tenggara. Bukan tanpa alasan, wilayah LCS merupakan jantung geopolitik dan geoekonomi yang menjadi tumpuan stabilitas perdagangan Asia (Cobus, 2019).

Kekuasaan Cina atas wilayah LCS berasal dari klaim sepihak dengan menggunakan pendekatan historis berupa sembilan garis putus-putus (nine dash line). Konsep ini memicu konflik terhadap kawasan ZEE di negara-negara sekitarnya, seperti Vietnam, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Berdasarkan pendekatan geografis dalam konvensi UNCLOS 1982, Cina melakukan pelanggaran atas hak wilayah sejauh 200 mil teritorial terhadap kelima negara tersebut. Tumpang tindih kekuasaan ini terlihat dari irisan antar negara yang terlibat seperti dijelaskan pada gambar 4.

Posisi Indonesia yang tumpang tindih dengan kawasan LCS memberikan definisi yang jelas terhadap konsep ancaman yang hadir. Luasan wilayah sengketa tersebut ditampilkan pada gambar 4 dengan visualisasi garis hijau. Dalam sudut pandang Indonesia, permasalahan yang ditimbulkan dalam sengketa ini adalah munculnya banyak kapal Cina yang masuk ke perairan ZEE Indonesia. Pada tahun 2016, KM Kway Fey 10078 yaitu kapal pencuri ikan Cina terdeteksi memasuki perairan Natuna namun gagal ditangkap

(BBC News, 2022). Kemudian, kemunculan kapal riset tanpa bendera yang dimiliki perusahaan Cina berada di wilayah Laut Natuna Utara pada 13 Oktober 2021 selama 42 jam (CNN, 2022). Hal ini berdampak pada terhambatnya upaya optimalisasi potensi kelautan dan faktor keamanan nasional Indonesia.



Gambar 4. Peta garis imajiner nine dash line Cina (Dingli, 2022).

Implementasi klaim sepihak Cina atas sebagian besar wilayah LCS menggunakan kebijakan kontroversial nine dash line menandai suatu upaya agresif yang patut diwaspadai. Meskipun beberapa ahli menilai bahwa perang konvensional di LCS tidak terjadi dalam waktu dekat, sistem dan struktur internasional yang anarkis tidak dapat memberikan jaminan keamanan pada negara mana pun di dunia.

Pertunjukan hegemoni Cina atas LCS tidak akan berhenti dalam waktu dekat. Indonesia perlu mewaspadai hal tersebut. Perumusan kebijakan pertahanan negara sudah sepatutnya melihat Cina sebagai faktor yang berpengaruh. Sayangnya, Indonesia terlihat masih tertinggal jauh dari Cina. Kekuatan militer Cina unggul jauh dari segi angka. Anggaran pertahanan kedua negara juga menunjukkan hal yang serupa. Perbandingan singkat kekuatan militer Cina dan Indonesia pada tahun 2021 dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kekuatan Militer Cina-Indonesia (Firepower, 2021)

Komponen	Negara	
	Cina	Indonesia
Pasukan Siap Tempur	617,270,275	108,599,623
Anggaran	\$178,200,000,000	\$9,200,000,000
Kekuatan Udara	3,260	456
Kekuatan Darat	3,205	332
Kekuatan Laut	777	282

Dilihat dari perspektif tiga matra, kekuatan yang dimiliki oleh Cina jauh mengungguli Indonesia pada ketiga aspek yang ada. Kekuatan Udara Cina berada pada angka 3260 unggul jauh sebesar 87%. Kekuatan Darat juga menunjukkan hal yang sama. Cina unggul pada angka 3205 atau 90% lebih dari Indonesia yang hanya ada di angka 332 atau hampir 4% saja. Di sisi lain, meskipun kedua negara mempunyai Kekuatan Laut yang relatif kecil dari pada Kekuatan Darat dan Laut, namun Cina tetap saja unggul di angka 777 atau 73,37% dibandingkan Indonesia dengan angka 282 atau 26,63%.

Keunggulan kekuatan tiga matra yang ditunjukkan oleh Cina didukung oleh jumlah pasukan siap tempur mereka yang sangat besar. Sampai pada tahun 2021, Cina mempunyai sebanyak 617 ribu lebih pasukan yang siap diterjunkan dalam suatu pertempuran. Sementara itu, Indonesia hanya mempunyai 100 ribuan pasukan dengan status siap tempur. Angka tersebut menunjukkan ketimpangan luar biasa di kedua negara. Kuantitas pasukan militer Cina unggul lebih dari 85% dibandingkan pasukan militer yang dimiliki oleh Indonesia. Sementara itu, persiapan Cina dalam memperluas hegemoni mereka di dunia pada umumnya dan di LCS pada khususnya juga ditunjang oleh anggaran pertahanan mereka yang sangat besar. Terhitung lebih dari 178 juta dolar AS dianggarkan oleh Cina hanya untuk bidang pertahanan. Angka tersebut terlampaui jauh untuk dapat dikejar oleh Indonesia yang hanya menganggarkan 9 juta dolar AS per tahun di bidang pertahanan.

Hitung-hitungan sederhana kekuatan militer Indonesia dan Cina menunjukkan bahwa posisi Indonesia masih sangat rawan terhadap ancaman militer negara besar. Dari segi manapun, Cina lebih unggul di bidang militer dibandingkan dengan Indonesia. Dilihat dari doktrin perang pendaratan amfibi, kekuatan yang dimiliki oleh Cina sudah lebih dari tiga kali lebih kuat. Artinya, dalam pertempuran konvensional, Indonesia dipastikan akan mengalami kekalahan dari Cina layaknya Jerman dikalahkan oleh Sekutu. Penambahan kekuatan militer Indonesia menjadi salah satu strategi untuk menghadapi hal tersebut. Masa damai yang sedang berlangsung dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sistem pertahanan yang ada. Sebelum perang terjadi, perimbangan kekuatan militer menjadi target yang setidaknya harus tercapai untuk dapat menghindari kekalahan.

SIMPULAN

Implementasi strategi peperangan yang baik sangat menentukan dalam hasil akhir pertempuran di Normandia. Pihak Sekutu berhasil memenangkan

pertempuran tersebut setidaknya dari tiga hal. Pertama, pihak Sekutu telah menetapkan tujuan utama bahwa pendaratan yang mereka lakukan di sepanjang garis pantai di Normandia berpengaruh pada masa depan Hitler dan Jerman. Invasi Sekutu di bagian utara Perancis tersebut merupakan langkah infiltrasi awal untuk menghadapi kekuatan Jerman di Eropa Barat. *Kedua*, dalam mendukung operasi amfibi tersebut, Sekutu tidak segan-segan mengerahkan sumber daya yang masif. Jutaan prajurit dikerahkan. Ribuan kendaraan tempur dihadirkan. Di saat yang sama, logistik juga didistribusikan secara sistematis. *Ketiga*, pihak Sekutu secara strategis berhasil menerapkan cara bagaimana garis pantai Normandia dieksploitasi. Pantai dibagi menjadi lima bagian besar berdasarkan pasukan yang diterjunkan. Pergerakan Sekutu dari garis pantai Inggris ke Utara Perancis terlalu cepat dan kuat untuk dapat dihentikan oleh pihak Jerman.

Keberhasilan pihak Sekutu mengalahkan Jerman setelah pendaratan di Normandia memperlihatkan bahwa garis pantai adalah wilayah yang paling berpengaruh dalam suatu pertempuran. Barang siapa yang menguasai wilayah pantai kemungkinan besar akan memenangkan pertempuran selanjutnya. Sebagai negara kepulauan yang memiliki ribuan garis pantai, Indonesia dapat merumuskan strategi pertahanan dari peristiwa bersejarah Perang Dunia II tersebut. Doktrin perang amfibi harus diperhitungkan dengan baik. Sayangnya, kondisi dan situasi di lapangan menunjukkan fakta yang sebaliknya. Di tengah perkembangan lingkungan strategis seperti LCS yang semakin memanas, kekuatan militer konvensional Indonesia masih tertinggal jauh dari kekuatan besar seperti Cina. Perbedaan kuantitas prajurit tempur sangat mencolok. Kekuatan tiga matra juga kalah dalam segi angka. Sementara itu, perbandingan dari segi anggaran pertahanan juga terlihat sangat tidak setara.

Strategi pertahanan Indonesia disarankan melihat perkembangan lingkungan strategis regional sebagai faktor yang paling berpengaruh. Persepsi ancaman dari luar didapatkan melalui analisis terhadap kekuatan militer negara lain dan usaha mereka dalam meraih kepentingan di suatu lingkungan strategis. Dilihat dari sudut pandang realis, perimbangan kekuatan militer secara militer bersifat wajib dalam persiapan perang di masa damai. Indonesia diharapkan dapat mengejar ketertinggalan kekuatan dengan negara besar sebelum transformasi konflik regional menjadi pertempuran tradisional.

Referensi

- Arthur F. Lykke, J. (2001). Toward understanding of military strategy. In *U.S. Army War College Guide To Strategy* (Issue February, p. 179). US Army War College.
- BBC News. (2022, January 12). *Penangkapan kapal ikan asing ilegal Cina di Natuna 'digagalkan'*. diakses pada tanggal 12/01/2022. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160320_indonesia_kapal_cina
- Beaufre, A. (1969). *Mémoires, 1920-1940-1945*. Presses de la Cité.
- CNN Indonesia. (2022, January 12). *Peneliti ungkap deret kapal asing yang ilegal di natuna*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211023235950-20-711454/peneliti-ungkap-deret-kapal-asing-yang-ilegal-di-natuna>
- Cobus, P. (2019). *Laut china selatan: Konflik dan diplomasi di laut*. Voa. <https://projects.voanews.com/south-china-sea/indonesian/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (Fifth Edit)*. SAGE Publications, Inc.
- Dingli, S. (2022, January 12). *Maintaining peace and tranquility in the south china sSea*. China US Focus. <https://www.chinausfocus.com/peace-security/maintaining-peace-and-tranquility-in-the-south-china-sea>
- Donovan, L.-C. M. J. (2014). *Strategic deception: operation fortitude*. Pickle Partners Publishing.
- Evered, R. (1983). So what is strategy? *Long range planning*, 16(3), 57–72. [https://doi.org/10.1016/0024-6301\(83\)90032-8](https://doi.org/10.1016/0024-6301(83)90032-8)
- Fakhriansyah, M. (2021, October 11). Hitler, lebensraum, dan ambisi ekspansi jerman terhadap eropa timur. *Tirto*. <https://tirto.id/hitler-lebensraum-dan-ambisi-ekspansi-jerman-terhadap-eropa-timur-f9Ly>
- Firepower, G. (2021). Comparison of china and rest. *Globalfire Power*. <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?country1=china&country2=indonesia>
- Halkis, M. (2020). The implementation of penta helix counterinsurgency (coin) strategic model in reconstructing special autonomy for papua. *Society*, 8(1), 234–248. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.182>
- Hasting, M. (1984). *Overlord: D-day and the battle for normandy, 1944*. Simon and Schuster.
- Hitler, A. (1925). *Mein kampf*. Diamond Pocket Books Pvt Ltd.
- Hughes, D. (2021, April 2). *D-Day beaches map: Names of the Normandy landings beaches, and what happened at each of them*. Inews. <https://inews.co.uk/news/uk/d-day-beaches-map-normandy-landings-anniversary-omaha-utah-gold-juno-sword-point-du-hoc-6-june-298912>
- Keegan, J. (2021, September 25). Normandy invasion. *Britannica*. <https://www.britannica.com/event/Normandy-Invasion>
- Liddell Hart, B. H. (1954). *Strategy: the indirect approach*. Frederick A Praeger.
- Mayring, P. (2004). Qualitative content analysis. *A Companion to Qualitative Research*, 1(2004), 159–176.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit PT. Remaja.
- Rossino, A. B. (2003). *Hitler strikes poland: Blitzkrieg, ideology, and atrocity*. JSTOR.
- Simarmata, P. (2017). Hukum zona ekonomi eksklusif dan hak indonesia menurut undang-undang ri nomor 5 tahun 1983. *Syntax Literate*, 2(2), 108-123.
- Smith, W. D. (1980). Friedrich ratzel and the origins of lebensraum. *German Studies Review*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.2307/1429483>
- von Clausewitz, C., & Graham, J. J. (1873). *On War (Issue v. 1-3)*. N. Trübner & Company. <https://books.google.co.id/books?id=PQY4AQAAMAAJ>
- Wirayudha, R. (2021, October 10). *Di balik d-day, gebrakan menentukan di normandia*. Historia. <https://historia.id/militer/articles/di-balik-d-day-gebrakan-menentukan-di-normandia-P7eVw/page/1>
- Zidah, A. A. (2020). Pengaruh perjanjian versailles yang disusun sepihak oleh sekutu terhadap jerman tahun 1919. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 4(2), 80–90.